

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perubahan iklim dan isu keberlanjutan kini menjadi perhatian global yang semakin mendesak. Tekanan global terhadap krisis lingkungan mendorong perusahaan untuk bersikap lebih terbuka atau transparan dalam melaporkan Emisi Gas Rumah Kaca (GRK) serta lebih efisien dalam mengelola sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan. Di sisi lain, berbagai negara mulai menetapkan target konkret dalam upaya menurunkan Emisi GRK. Selain itu, Indonesia sebagai bagian dari komunitas internasional, yang telah menetapkan komitmen untuk mencapai *Net Zero Emission* (NZE) pada tahun 2060 (<https://www.Iea.Org>, n.d.).

Sektor Energi, menempati posisi sentral dalam isu perubahan iklim karena menjadi salah satu penyumbang Emisi GRK terbesar. Di Indonesia, Sektor Energi memiliki peran strategis dalam mendukung perekonomian nasional. Berdasarkan data yang diperoleh dari Katadata, menunjukkan bahwa Sektor Energi menyumbang sekitar 26% dari total Emisi GRK nasional, menjadikannya penyumbang terbesar kedua setelah Sektor Pertanian, Kehutanan, dan penggunaan lahan lainnya (AFOLU) (<https://Katadata.Co.Id>, n.d.).

Dalam rangka mencapai target NZE, pemerintah Indonesia telah menetapkan berbagai langkah strategis untuk menurunkan Emisi GRK di Sektor Energi. Sejak tahun 2019, penurunan Emisi di Sektor ini menunjukkan tren yang positif, meningkat dari 54,8 juta ton CO₂ pada tahun 2019 menjadi 127,6 juta ton CO₂ pada tahun 2023. Adapun target penurunan Emisi untuk tahun 2025 ditetapkan sebesar

164 juta ton CO₂. Peningkatan ini mencerminkan komitmen kuat pemerintah dalam mendorong Sektor Energi menuju praktik yang lebih berkelanjutan (<https://www.idxchannel.com>, n.d.).

Langkah strategis yang diambil pemerintah Indonesia, ditambah dengan meningkatnya tekanan dari pasar global, mendorong perusahaan-perusahaan di Sektor Energi untuk semakin meningkatkan transparansi dalam Pengungkapan Emisi serta menerapkan strategi bisnis yang berorientasi pada keberlanjutan lingkungan. Dalam pasar modal, transparansi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pemenuhan kewajiban regulasi, melainkan juga turut membentuk persepsi investor terhadap nilai dan prospek jangka panjang perusahaan.

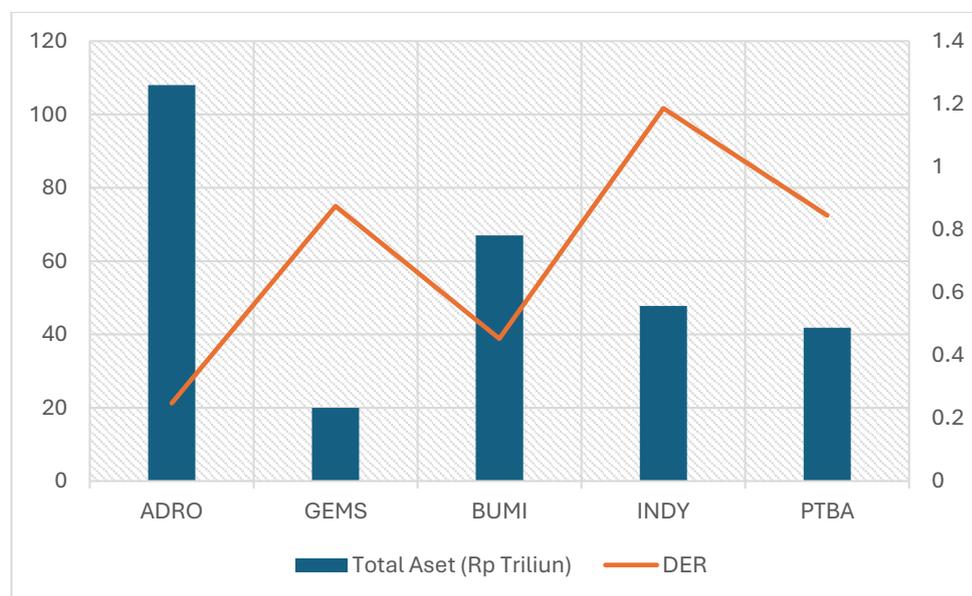
Sektor Energi di Indonesia mencakup berbagai perusahaan besar yang memiliki peran signifikan dalam perekonomian nasional, sekaligus menjadi pusat perhatian dalam upaya Pengurangan Emisi Gas Rumah Kaca. Mengacu pada data Bursa Efek Indonesia (BEI), hingga tahun 2025 terdapat 74 perusahaan Energi yang terdaftar, meliputi sub-sektor batu bara, minyak dan gas, serta Energi terbarukan. Perusahaan-perusahaan ini tidak hanya memberikan kontribusi besar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional, tetapi juga menjadi ujung tombak dalam mencapai target penurunan Emisi GRK (<https://www.idxchannel.com>, n.d.).

Dari keseluruhan perusahaan tersebut, terdapat lima perusahaan yang menonjol dalam hal total aset pada tahun 2024, yaitu Adaro Energy Tbk (ADRO), Golden Energy Mines Tbk (GEMS), Bumi Resources Tbk (BUMI), Indika Energy Tbk (INDY), dan Bukit Asam Tbk (PTBA). Masing-masing memegang peran

penting dalam industri energi nasional, baik dalam kapasitas produksi maupun kekuatan finansialnya.

Dari kelima perusahaan tersebut, Adaro Energy Tbk (ADRO) tercatat memiliki total aset terbesar, yakni sekitar Rp108,2 triliun. Diposisi berikutnya ada Bumi Resources Tbk (BUMI) dengan Rp67,2 triliun, lalu Indika Energy Tbk (INDY) sebesar Rp47,8 triliun, Bukit Asam Tbk (PTBA) dengan Rp41,8 triliun, dan Golden Energy Mines Tbk (GEMS) sebesar Rp20 triliun. Besarnya aset ini mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya dan mendanai kegiatan operasional maupun ekspansi di masa depan.

Berikut merupakan grafik batang yang menggambarkan perbandingan total aset dan *Debt to Equity Ratio* (DER) dari lima perusahaan energi terbesar di Indonesia:



Gambar 1. 1 Perbandingan Total Aset dan *Debt to Equity Ratio* (DER) Perusahaan Energi Tahun 2024

Grafik diatas memperlihatkan perbandingan antara total aset dalam satuan triliun rupiah dengan tingkat DER pada kelima perusahaan tersebut. Total Aset ditampilkan melalui grafik batang berwarna biru, sedangkan DER ditampilkan dalam bentuk garis berwarna oranye dengan satuan sumbu sekunder.

Dari sisi permodalan, terlihat bahwa Adaro Energy Tbk (ADRO) memiliki DER paling rendah, yaitu 0,25, yang mencerminkan struktur modal yang lebih sehat dan ketergantungan rendah terhadap hutang. Hal ini dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap stabilitas dan kesehatan keuangan perusahaan. Sebaliknya, Indika Energy Tbk (INDY) memiliki DER tertinggi yaitu 1,19, yang menunjukkan porsi hutang yang lebih besar dibanding ekuitasnya. Golden Energy Mines Tbk (GEMS) dan Bukit Asam Tbk (PTBA) menunjukkan DER yang cukup moderat, masing-masing sebesar 0,87 dan 0,85, sementara Bumi Resources Tbk (BUMI) mencatat DER sebesar 0,45.

Perbedaan angka DER diantara perusahaan-perusahaan tersebut menunjukkan adanya perbedaan strategi pendanaan dan pengelolaan risiko keuangan. DER yang terlalu tinggi dapat memperbesar beban bunga dan risiko likuiditas, sementara DER yang terlalu rendah bisa menunjukkan bahwa perusahaan kurang memanfaatkan *leverage* keuangan. Oleh karena itu, keseimbangan antara total aset dan struktur modal sangat penting untuk mempertahankan Nilai Perusahaan di mata investor.

Meskipun beberapa perusahaan energi memiliki total aset besar secara individual, jika dilihat secara sektoral, Sektor Energi secara agregat masih berada

dibawah sektor lain dalam hal total aset. Berikut merupakan grafik perbandingan antar Sektor:



Gambar 1. 2 Tren Pertumbuhan Total Aset Sektor Energi dan Sektor Lainnya (2021-2024)

Pada gambar 1.2 menunjukkan perbandingan total aset dari empat sektor utama di Indonesia, yaitu Sektor Energi, Sektor Infrastruktur, Sektor *Industrials*, serta Sektor Transportasi dan Logistik selama periode tahun 2021 hingga 2024. Grafik ini memberikan gambaran visual mengenai perkembangan skala keuangan masing-masing Sektor yang relevan terhadap daya saing industri dan kapasitas investasi dalam mendukung keberlanjutan. Dari grafik tersebut, terlihat bahwa Sektor Infrastruktur secara konsisten mencatatkan total aset tertinggi, dimulai dari sekitar Rp1.000 triliun pada tahun 2021 dan terus meningkat hingga menyentuh angka lebih dari Rp1.100 triliun pada tahun 2024. Posisi ini menjadikan Sektor Infrastruktur sebagai pemimpin dalam kekuatan aset diantara sektor lainnya.

Sementara itu, Sektor *Industrials* juga menunjukkan peningkatan signifikan dalam total aset, yaitu dari sekitar Rp700 triliun pada tahun 2021 hingga hampir

mencapai Rp900 triliun pada tahun 2024. Tren ini mengindikasikan ekspansi bisnis yang agresif dan efisiensi pengelolaan aset di sektor tersebut. Adapun, Sektor Energi mengalami pertumbuhan dari kisaran Rp450 triliun pada tahun 2021 menjadi lebih dari Rp600 triliun pada tahun 2024. Meskipun mengalami peningkatan yang stabil, total aset Sektor Energi masih berada dibawah Sektor Infrastruktur dan *Industrials*, yang menunjukkan adanya tantangan dalam peningkatan skala dan efisiensi aset Sektor ini.

Disisi lain, Sektor Transportasi dan Logistik mencatat total aset paling rendah dibandingkan ketiga Sektor lainnya. Selama periode 2021-2024, sektor ini hanya mengalami sedikit peningkatan dan tetap berada pada kisaran kurang dari Rp100 triliun. Hal ini mencerminkan skala usaha yang masih terbatas dan potensi pengembangan yang belum sepenuhnya tereksplorasi. Secara keseluruhan, grafik ini memperlihatkan Sektor Energi masih menghadapi tantangan dalam hal efisiensi pemanfaatan aset dan daya saing finansial, meskipun perannya strategis dalam mendukung transisi energi dan pencapaian target keberlanjutan. Oleh karena itu, penting bagi perusahaan-perusahaan di Sektor ini untuk meningkatkan pengelolaan sumber daya, transparansi informasi, dan inovasi keberlanjutan agar dapat bersaing dengan Sektor lainnya dan menarik kepercayaan investor.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa Nilai Perusahaan di Sektor Energi tidak hanya dipengaruhi dengan kinerja semata, tetapi juga oleh berbagai faktor lainnya seperti efisiensi operasional, kebijakan keberlanjutan, struktur permodalan, serta kemampuan perusahaan dalam beradaptasi terhadap dinamika regulasi dan ekspansi pasar. Dalam konteks keberlanjutan, efisiensi operasional mencerminkan

seberapa optimal perusahaan dalam memanfaatkan aset dan sumber daya yang dimilikinya, sedangkan kebijakan keberlanjutan menunjukkan komitmen perusahaan terhadap isu lingkungan dan sosial yang kini menjadi perhatian utama investor. Perusahaan yang mampu mengelola seluruh faktor tersebut secara konsisten memiliki peluang yang lebih besar untuk meningkatkan Nilai Perusahaan di mata investor, membangun reputasi yang positif, serta memperkuat daya saing di tengah persaingan industri yang semakin kompetitif oleh isu-isu lingkungan global.

Beberapa faktor yang mempengaruhi Nilai Perusahaan antara lain Pengungkapan Emisi Gas Rumah Kaca, Kebijakan Hutang, *Slack Resources*, dan *Green Intellectual Capital* menjadi variabel-variabel yang relevan untuk dianalisis. Pengungkapan Emisi Gas Rumah Kaca meningkatkan transparansi dan akuntabilitas perusahaan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kepercayaan investor Bae Choi et al. (2013). Kebijakan Hutang yang bijaksana dapat mencerminkan manajemen risiko yang baik Modigliani & Miller (1958), sementara *Slack Resources* dapat memberikan fleksibilitas dalam menghadapi perubahan pasar Bourgeois, (1981). *Green Intellectual Capital* mencerminkan komitmen perusahaan terhadap inovasi dan keberlanjutan lingkungan Chen, (2008).

Penelitian mengenai Pengaruh Pengungkapan Emisi Gas Rumah Kaca, Kebijakan Hutang, *Slack Resources*, dan *Green Intellectual Capital* terhadap Nilai Perusahaan menjadi penting. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi manajemen perusahaan dalam merumuskan strategi yang mendukung keberlanjutan dan meningkatkan Nilai Perusahaan di mata investor.

Dalam penelitian yang dilakukan Anggraeni (2015) dan Rizky & Taufiq (2021) menunjukkan bahwa Pengungkapan Emisi Gas Rumah Kaca memiliki pengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan. Karena transparansi dalam Pengungkapan Emisi Gas Rumah Kaca mencerminkan komitmen perusahaan terhadap praktik keberlanjutan yang dinilai positif oleh investor. Hal ini meningkatkan kepercayaan pasar dan dapat mendorong peningkatan harga saham sebagai refleksi dari Nilai Perusahaan yang lebih tinggi. Adapun hasil penelitian yang dilakukan oleh Kim & Kim (2024), Tantri et al. (2025), dan Ulum et al. (2020) menyatakan bahwa Pengungkapan Emisi Gas Rumah Kaca berpengaruh negatif. Karena biaya yang diperlukan untuk mengimplementasikan sistem pelaporan emisi secara akurat cukup besar, serta dapat menimbulkan persepsi risiko lingkungan yang tinggi terhadap perusahaan, justru menurunkan minat investor.

Selain itu, Kebijakan Hutang juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi Nilai Perusahaan. Dalam penelitian yang dilakukan Chaidir (2021), Rahma & Arifin (2022), Sembiring et al. (2023), dan Setiabudi & Fung (2022) menunjukkan bahwa Kebijakan Hutang berpengaruh positif. Karena penggunaan hutang secara optimal dapat meningkatkan efisiensi modal, memberikan dana tambahan untuk investasi produktif, dan menghasilkan keuntungan yang lebih besar, sehingga meningkatkan Nilai Perusahaan. Adapun hasil penelitian yang dilakukan oleh Ajizah & Perdinusa (2024) menyatakan bahwa Kebijakan Hutang berpengaruh negatif. Karena tingkat hutang yang tinggi dapat meningkatkan risiko kebangkrutan, menurunkan fleksibilitas keuangan, serta menimbulkan

kekhawatiran investor terhadap kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang.

Selanjutnya, *Slack Resources* juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi Nilai Perusahaan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Gustina et al. (2024), Senapan & Senapan (2021), Sudarma et al. (2023), Widhyastuti et al. (2022) menunjukkan bahwa *Slack Resources* berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan. Hal ini karena keberadaan sumber daya yang tidak sepenuhnya digunakan dapat menjadi cadangan strategis yang memungkinkan perusahaan lebih fleksibel dalam menghadapi ketidakpastian, serta dapat dimanfaatkan untuk inovasi dan pengembangan usaha di masa depan. Adapun hasil penelitian yang dilakukan oleh Rukmana et al. (2020) menyatakan bahwa *Slack Resources* berpengaruh negatif terhadap Nilai Perusahaan. Karena sumber daya yang menganggur sering dianggap sebagai bentuk inefisiensi dan pemborosan, yang mencerminkan manajemen yang kurang produktif dan dapat menurunkan kepercayaan investor terhadap kemampuan perusahaan dalam mengelola asetnya.

Kemudian, *Green Intellectual Capital* juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi Nilai Perusahaan. Dalam penelitian yang dilakukan Astuti & Ahmar (2025), Augustine & Agustines (2023), dan Nurulhaliza (2024) oleh menunjukkan bahwa *Green Intellectual Capital* memiliki pengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan. Karena pengetahuan dan inovasi yang berorientasi lingkungan memperkuat keunggulan kompetitif perusahaan di tengah tren keberlanjutan global, meningkatkan citra perusahaan dan menjadi daya tarik investor yang peduli ESG (*Eviromental, Social, Governance*). Adapun hasil penelitian yang dilakukan Adelisa

& Mayangsari (2024) dan Tonay & Murwaningsari (2022) menyatakan bahwa *Green Intellectual Capital* berpengaruh negatif terhadap Nilai Perusahaan. Karena investasi dalam pengembangan *Green Intellectual Capital* memerlukan biaya besar dan hasilnya cenderung jangka panjang, sehingga dalam jangka pendek bisa membebani keuangan perusahaan dan menurunkan nilai di mata investor.

Dengan demikian, pemahaman yang mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi Nilai Perusahaan dalam konteks keberlanjutan lingkungan menjadi krusial. Penelitian ini tidak hanya relevan bagi akademisi dan praktisi bisnis, tetapi juga bagi pembuat kebijakan dalam merumuskan regulasi yang mendukung pembangunan ekonomi berkelanjutan.

Berdasarkan fenomena yang ada beserta penelitian terdahulu antar variabel. Maka penulis termotivasi untuk melakukan penelitian pada jenis perusahaan Sektor Energi untuk mengetahui apakah Pengungkapan Emisi Gas Rumah Kaca, Kebijakan Hutang, *Slack Resources* dan *Green Intellectual Capital* dapat mempengaruhi Nilai Perusahaan, khususnya pada perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2021-2024. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Pengungkapan Emisi Gas Rumah Kaca, Kebijakan Hutang, *Slack Resources* dan *Green Intellectual Capital* terhadap Nilai Perusahaan”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian ini:

1. Pengungkapan Emisi Gas Rumah Kaca, meskipun terdapat tekanan global dan nasional untuk menurunkan Emisi, tidak semua perusahaan di Sektor Energi secara aktif dan transparan dalam mengungkapkan data Emisi Gas Rumah Kaca (GRK). Hal ini menimbulkan pertanyaan apakah Pengungkapan Emisi Gas Rumah Kaca benar-benar mencerminkan komitmen perusahaan terhadap tanggung jawab lingkungan, atau hanya sekadar memenuhi kewajiban regulasi. Selain itu, sejauh mana transparansi dalam pengungkapan tersebut mempengaruhi persepsi investor dan berdampak pada Nilai Perusahaan.
2. Kebijakan Hutang, penggunaan hutang dalam struktur permodalan perusahaan merupakan hal yang lazim. Namun, Kebijakan Hutang yang tidak dikelola dengan tepat dapat meningkatkan risiko keuangan dan menurunkan tingkat kepercayaan investor. Oleh karena itu, penting untuk memahami apakah Kebijakan Hutang yang diterapkan oleh perusahaan di Sektor Energi mampu meningkatkan efisiensi pembiayaan dan mendukung pertumbuhan Nilai Perusahaan, atau justru menjadi beban yang mengganggu stabilitas keuangan.
3. *Slack Resources*, atau sumber daya menganggur yang belum sepenuhnya dimanfaatkan seperti dana kas yang belum dialokasikan atau kapasitas produksi yang tidak terpakai, dapat memberikan fleksibilitas bagi perusahaan dalam menghadapi ketidakpastian pasar. Namun, keberadaan *Slack Resources* yang dikelola dengan baik juga menimbulkan pertanyaan apakah *Slack Resources* memberikan kontribusi positif terhadap Nilai Perusahaan, atau justru menjadi indikator inefisiensi dan pemborosan sumber daya.

4. *Green Intellectual Capital*, yang mencakup pengetahuan, sistem, dan inovasi yang berorientasi pada kelestarian lingkungan, semakin penting dalam era bisnis berkelanjutan. Namun, masih banyak perusahaan yang belum mengintegrasikan elemen ini secara strategis dalam pengelolaan aset tidak berwujud mereka. Oleh karena itu, perlu untuk ditelaah apakah *Green Intellectual Capital* dapat dimanfaatkan sebagai sumber keunggulan kompetitif yang mendukung peningkatan Nilai Perusahaan.
5. Nilai Perusahaan, mencerminkan persepsi pasar terhadap prospek jangka panjang dan kinerja masa depan perusahaan. Namun, masih terdapat perdebatan mengenai faktor-faktor utama yang mempengaruhi Nilai Perusahaan, terutama dalam konteks praktik keberlanjutan. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana Pengungkapan Emisi Gas Rumah Kaca, Kebijakan Hutang, *Slack Resources*, dan *Green Intellectual Capital* secara bersama-sama mempengaruhi Nilai Perusahaan Sektor Energi di Indonesia.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang serta identifikasi masalah yang telah dibahas sebelumnya, maka perumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah Pengungkapan Emisi Gas Rumah Kaca berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan?
2. Apakah Kebijakan Hutang berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan?
3. Apakah *Slack Resources* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan?
4. Apakah *Green Intellectual Capital* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan?

1.4 Batasan Penelitian

Untuk memastikan penelitian ini tetap terfokus serta mempertimbangkan keterbatasan waktu yang dimiliki penulis, maka ruang lingkup permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada:

1. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan di Sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021-2024. Pemilihan periode tersebut dalam penelitian ini didasarkan ketersediaan data terbaru yang telah diaudit, sehingga dianggap lebih akurat dalam menggambarkan kondisi perusahaan. Selain itu, setelah pandemi COVID-19, terdapat peningkatan kesadaran terhadap isu lingkungan dan keberlanjutan baik secara global maupun nasional. Hal ini mendorong perusahaan, khususnya di Sektor Energi, untuk lebih aktif mengungkapkan tanggung jawab lingkungan mereka, termasuk Emisi Gas Rumah Kaca. Pemilihan periode ini juga dipilih karena Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bursa Efek Indonesia (BEI) semakin mendorong penerapan laporan keberlanjutan secara lebih terbuka, sehingga kualitas dan kelengkapan data yang tersedia menjadi lebih baik.
2. Penelitian ini berfokus pada Pengaruh Pengungkapan Emisi Gas Rumah Kaca, Kebijakan Hutang, *Slack Resources*, *Green Intellectual Capital*, terhadap Nilai Perusahaan. Pemilihan variabel-variabel tersebut didasarkan pada relevansinya dalam mempengaruhi Nilai Perusahaan, khususnya dalam konteks berkelanjutan. Pengungkapan Emisi Gas Rumah Kaca dipilih karena mencerminkan komitmen dan tanggung jawab lingkungan perusahaan, yang dapat mempengaruhi citra dan kepercayaan investor. Kebijakan Hutang

digunakan untuk menggambarkan struktur permodalan perusahaan, yang dapat mempengaruhi risiko keuangan dan nilai pasar. Sementara itu, *Slack Resources* seperti kas atau aset lancar yang digunakan secara aktif mewakili fleksibilitas keuangan yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung inisiatif keberlanjutan tanpa mengganggu operasi inti. Dan *Green Intellectual Capital* juga menjadi fokus dalam penelitian ini karena menunjukkan kemampuan perusahaan dalam hal pengetahuan, inovasi, dan keunggulan bersaing, terutama berkaitan dengan upaya menjaga lingkungan. Secara keseluruhan, keempat variabel tersebut diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi Nilai Perusahaan di Sektor Energi.

3. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan yang telah diaudit dan laporan berkelanjutan. Data tersebut dianalisis untuk memastikan keakuratan dan relevansinya dalam mendukung penelitian ini. Penggunaan kedua laporan ini bertujuan untuk mendapatkan informasi yang akurat dan relevan, baik dari sisi keuangan maupun non keuangan. Laporan keuangan yang telah diaudit memberikan data yang dapat diandalkan untuk mengukur variabel seperti Kebijakan Hutang dan *Slack Resources*. Sementara itu, laporan keberlanjutan menjadi sumber utama dalam mengidentifikasi dan mengukur Pengungkapan Emisi Gas Rumah Kaca serta *Green Intellectual Capital*. Dengan menggabungkan kedua jenis laporan ini, penelitian dapat dilakukan secara komprehensif dan menghasilkan analisis yang lebih mendalam mengenai pengaruh faktor keberlanjutan terhadap Nilai Perusahaan.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang, identifikasi masalah, dan rumusan masalah yang dijelaskan sebelumnya, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menelaah, menganalisis, serta memperoleh bukti empiris terkait:

1. Pengaruh Pengungkapan Emisi Gas Rumah Kaca terhadap Nilai Perusahaan.
2. Pengaruh Kebijakan Hutang terhadap Nilai Perusahaan.
3. Pengaruh *Slack Resources* terhadap Nilai Perusahaan.
4. Pengaruh *Green Intellectual Capital* terhadap Nilai Perusahaan.

1.6 Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan penelitian ini, diharapkan hasil yang diperoleh dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan literatur, penerapan dalam lingkungan praktis, serta menjadi masukan yang berharga bagi regulator. Manfaat penelitian ini, baik dari segi teori maupun praktik, adalah sebagai berikut:

1. Bagi Akademisi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan literatur di bidang keuangan dan manajemen perusahaan, khususnya terkait dengan faktor—faktor yang mempengaruhi Nilai Perusahaan pada Sektor Energi. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji lebih dalam mengenai “Pengaruh Pengungkapan Emisi Gas Rumah Kaca, Kebijakan Hutang, *Slack Resources*, dan *Green Intellectual Capital* terhadap Nilai Perusahaan”, serta bagaimana faktor-faktor tersebut dapat mempengaruhi keberlanjutan bisnis dalam jangka panjang.

2. Bagi Pihak Perusahaan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi perusahaan di Sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam memahami dampak Pengungkapan Emisi Gas Rumah Kaca, Kebijakan Hutang, *Slack Resources*, dan *Green Intellectual Capital* terhadap Nilai Perusahaan. Dengan demikian, perusahaan dapat lebih efektif dalam merumuskan kebijakan bisnis yang berorientasi pada keberlanjutan serta meningkatkan Nilai Perusahaan melalui strategi yang tepat.
3. Bagi Regulator. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi lembaga seperti Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) dalam menyusun kebijakan yang mendorong transparansi Pengungkapan Emisi Gas Rumah Kaca, serta praktik keuangan berkelanjutan di Sektor Energi. Temuan dari penelitian ini juga dapat membantu regulator merancang kebijakan yang tidak hanya mendukung perlindungan lingkungan, tetapi juga menjaga Nilai Perusahaan dan kepentingan para pemangku kepentingan.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan memiliki tujuan utama untuk mempermudah penyusunan penelitian secara terstruktur dan sistematis, sehingga dapat menghasilkan deskripsi data yang lebih jelas, detail, serta komprehensif mengenai hasil penelitian. Dalam laporan penelitian ini, sistematika penulisan terdiri dari lima bab yang saling berkaitan, dimana masing-masing bab akan diuraikan secara rinci sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini menjelaskan tentang latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, batasan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Pada bab ini menguraikan dasar-dasar teori yang menjadi pijakan penelitian, yang mencakup *Legitimasi Theory*, *Stakeholder Theory*, *Sustainability Theory*, *Signaling Theory*, Pengungkapan Emisi Gas Rumah Kaca, Kebijakan Hutang, *Slack Resources*, *Green Intellectual Capital* serta Nilai Perusahaan. Selain itu, bab ini juga menyajikan tinjauan penelitian sebelumnya, kerangka konseptual penelitian, dan rumusan hipotesis yang diajukan.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini menjelaskan secara rinci mengenai prosedur pelaksanaan penelitian. Dalam bagian ini, diuraikan desain penelitian, definisi operasional, serta pengukuran setiap variabel yang digunakan, yaitu Pengungkapan Emisi Gas Rumah Kaca, Kebijakan Hutang, *Slack Resources*, *Green Intellectual Capital* dan Nilai Perusahaan. Selain itu, bab ini juga membahas tentang populasi dan sampel, sumber data, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data, yang mencakup uji regresi data panel, uji pemilihan model, dan uji hipotesis.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini menyajikan gambaran umum serta objek penelitian, sekaligus menguraikan hasil penelitian yang mencakup analisis deskriptif, hasil uji data panel, pemilihan model estimasi, uji hipotesis dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, KETERBATASAN, DAN SARAN

Pada bab ini memuat kesimpulan, implikasi, keterbatasan, serta saran berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan.